

**KISAH NABI NUH DALAM ALQURAN:
PENDEKATAN INTERTEKSTUAL JULIA KRISTEVA**

Story Of The Prophet Of Noah in the Qur'an: Intertextual's Approach of Julia Kristeva

Ulummudin

Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Ulummudin53@gmail.com

Azkiya Khikmatiar

Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Akhikmatiar@gmail.com

DOI: 10.32505/tibyan.v4i2.1144

Submitted: 28-09-2019 | Revised: 29-11-2019 | Accepted: 01-12-2019

Abstract:

This article discusses the story of Noah in the Qur'an. As a story contained in the Qur'an and the Bible, the story of Noah is very important to find the differences between them. Therefore, the used approach is intertextuality initiated by Julia Kristeva who tried to compare two narrations. By using this approach, we found many differences. In the structure of narration, al-Qur'an does many simplifications, so that the haplological principle becomes dominant in each fragment. However, in other fragments other principles are also found such as existence, modification, and conversion. The most basic difference between them is in theme of the story. The story of Noah in the Qur'an has monotheism or *tauhid* theme, while in the Bible the theme is human crime.

Keywords: *Noah, The Qur'an, Intertextuality.*

Abstrak:

Artikel ini membahas tentang kisah Nabi Nuh dalam al-Qur'an. Sebagai kisah yang termuat dalam al-Qur'an dan Alkitab, kisah Nabi Nuh sangat penting untuk ditemukan letak perbedaan antara keduanya. Oleh karena itu, pendekatan yang digunakan adalah intertekstual yang digagas oleh Julia Kristeva yang berusaha untuk membandingkan keduanya. Dengan

menggunakan pendekatan ini ditemukan banyak perbedaan. Dari segi struktur Alquran banyak melakukan penyederhanaan, sehingga prinsip haplologi menjadi dominan dalam setiap fragmen. Akan tetapi, dalam fragmen yang berbeda ditemukan juga prinsip lain seperti eksistensi, modifikasi, dan konversi. Perbedaan yang paling mendasar antara keduanya adalah dari segi tema yang hendak dimunculkan. Kisah Nabi Nuh dalam al-Qur'an bertema monoteisme atau ajaran tauhid, sedangkan dalam Alkitab bertema kejahatan manusia.

Kata kunci: *Nabi Nuh, Alquran, Intertekstual.*

Pendahuluan

Alquran¹ sebagai kitab suci umat Islam tidak hanya memuat hal-hal yang berkaitan dengan hukum, eskatologi, dan ibadah, tetapi juga memuat kisah-kisah Nabi terdahulu sebelum Nabi Muhammad Saw. Faktanya, kisah-kisah yang dinarasikan oleh Alquran telah lebih dulu diceritakan di dalam Alkitab. Begitu juga dengan kisah Nabi Nuh, kisah ini tidak hanya terdapat dalam Alquran, tetapi juga Alkitab².

Baik dalam Alquran maupun Alkitab, kisah ini bercerita seputar Nabi Nuh, banjir yang melanda dunia, dan pembuatan bahtera sebagai media penyelamatan. Tiga hal tersebut menjadi inti cerita dalam dua kitab suci tersebut. Jika faktanya demikian, lantas dimana letak perbedaan narasi antara keduanya? Jika pertanyaan ini tidak terjawab, maka dengan mudah dapat dikatakan bahwa Alquran meniru Alkitab mengenai kisah Nabi Nuh. Hal ini karena Alkitab lahir lebih dulu daripada Alquran.

Pendekatan yang relevan untuk menjawab permasalahan tersebut adalah pendekatan intertekstual. Pendekatan ini berusaha untuk membandingkan suatu teks dengan teks lain yang “dicurigai” mempunyai keterkaitan. Perbedaan-perbedaan antara keduanya akan dijelaskan menggunakan prinsip-prinsip yang terdapat dalam intertekstual. Sementara itu, ketika berbicara intertekstual tidak dapat terlepas dari seorang tokoh semiotika yang bernama Julia Kristeva sebagai orang yang memelopori pendekatan ini.

Penelitian tentang Nabi Nuh dalam Alquran telah melahirkan banyak tulisan. Di antaranya adalah tulisan yang berjudul *Kisah Nuh A.S dalam Perspektif Alquran*.³ Tulisan tersebut menceritakan perjalanan hidup Nabi Nuh berdasarkan informasi yang

¹ Alquran adalah kata-kata Allah yang azaly, yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw melalui perantara malaikat Jibril, yang tertulis pada mushaf, yang ditransmisikan secara mutawatir, menjadi petunjuk bagi manusia, dan membacanya bernilai ibadah. Lihat Munzir Hitami, *Pengantar Studi Alquran : Teori dan Pendekatan*, (Yogyakarta : Lkis, 2012), h.16.

² Alkitab adalah perkataan Allah yang benar dan berkuasa. John Stott menjelaskan bahwasanya Allah telah menyatakan diri-Nya dengan berbicara bahwa Firman Ilahi-Nya (dinafasi Allah) ini telah ditulis dan disimpan dalam Alkitab dan bahwa Alkitab sesungguhnya adalah Firman Allah yang tertulis, karena itu benar dapat dipercaya dan memiliki otoritas Ilahi atas hidup manusia. Lihat John Stott, *Memahami Isi Alkitab* (Jakarta: Persekutuan Pembaca Alkitab, 2000), h. 149.

³ Muhammad Thaib Muhammad, *Kisah Nuh A.S dalam Perspektif Alquran*, Jurnal Al-Mu'ashirah Vol. 14, No. 2, Juli 2017

terdapat dalam Alquran. Tidak jauh berbeda, tulisan lain yang berbicara tentang Nabi Nuh adalah tulisan berjudul *Kisah Nabi Nuh As menurut Alquran*.⁴ Akan tetapi, penelitian ini hanya difokuskan pada dakwah Nabi Nuh dan pembangkangan yang dilakukan oleh kaumnya.

Tulisan selanjutnya adalah skripsi yang berjudul *Nilai-Nilai Edukatif dalam Kisah Nuh AS dalam Surah Nuh*.⁵ Tulisan tersebut berusaha untuk menemukan nilai-nilai pendidikan yang dapat diaplikasikan oleh generasi saat ini. Skripsi lain yang berusaha untuk mengungkap nilai-nilai pendidikan dalam kisah Nabi Nuh berjudul *Nilai-Nilai Pendidikan Islam Berbasis Kisah Nabi Nuh AS di dalam Alquran Menurut Para Mufassir*.⁶ Berbeda dengan skripsi awal yang menjadi objek hanya pada surah Nuh, skripsi ini melibatkan pendapat para mufassir di dalamnya. Namun, keduanya hampir sama yakni mencoba mengungkap nilai-nilai edukatif dalam kisah Nabi Nuh.

Sejauh penelusuran penulis, kajian intertekstual terhadap kisah Nabi Nuh belum pernah dikaji. Penelitian tentang Nabi Nuh hanya terfokus pada kisah yang dinarasikan Alquran. Oleh karena itu, tulisan ini akan berusaha untuk mengungkap perbedaan narasi kisah Nabi Nuh dalam Alquran dan Alkitab dengan menggunakan pendekatan intertekstual yang digagas oleh Julia Kristeva.

Biografi Julia Kristeva

Julia Kristeva (selanjutnya disebut Kristeva) lahir pada tahun 1941. Ia dikenal sebagai seorang pemikir yang berpengaruh dalam teori semiotik aliran post-strukturalis, seorang linguis, seorang semiotik dengan reputasi yang brilian.⁷ Ketika berusia 24 tahun, Kristeva berangkat ke Paris dari Bulgaria untuk mencari ilmu.⁸ Setibanya di Paris, ia segera masuk dalam kehidupan intelektual Paris, salah satunya adalah dengan mengikuti seminar Roland Barthes. Selain itu, Kristeva juga terlibat dengan kehidupan para penulis dan intelektual yang terpusat di sekitar jurnal sastra bernama *Tel Quel* yang dipimpin oleh Phillipe Sollers. Pada akhir tahun 1960-an, *Tel Quel* segera menjadi kekuatan utama dalam kritik terhadap representasi, baik dalam karya tulis maupun politik dan memberikan pengaruh yang cukup kuat pada Kristeva.⁹

Kristeva merupakan salah satu dari tiga pemikir Prancis yang banyak dipengaruhi oleh psikoanalisis Lacanian, terutama pandangannya tentang subjektivitas, seksualitas, bahasa, dan hasrat. Dua pemikir lainnya yaitu Helena Cixous dan Luce

⁴Muh. Daming. K, *Kisah Nabi Nuh As menurut Alquran*, Jurnal Al-‘Adl Vol. 6 No. 1 Januari 2013.

⁵Ani Mashlihatul Maghfiroh, *Nilai-Nilai Edukatif dalam Kisah Nuh AS dalam Surah Nuh*, Skripsi Jurusan Tarbiyah Pendidikan Islam, Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Salatiga, 2007.

⁶Yovi Nur Rohman, *Nilai-Nilai Pendidikan Islam Berbasis Kisah Nabi Nuh AS di dalam Alquran Menurut Para Mufassir*, Skripsi Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2016.

⁷Dadan Rusmana, *Filsafat Semiotika; Paradigma, Teori, dan Metode Interpretasi Tanda dari Semiotika Struktural Hingga Dekonstruksi Praktis*, (Bandung: Pustaka Setia, 2014), h. 319.

⁸Wildan Taufiq, *Semiotika Untuk Kajian Sastra dan Alquran*, (Bandung : Yrama Widya, 2016), h. 86.

⁹Harry Hamersma, *Tokoh-Tokoh Filsafat Barat Modern*, (Jakarta: gramedia Pustaka, 1992), h. 220

Irigaray. Melalui semiotik revolusionernya, Kristeva mengembangkan kemungkinan bentuk-bentuk pelanggaran, subservasi, dan kreativitas antisosial dalam bahasa. Melalui psikoanalisis kritis, ia memfokuskan analisisnya tentang feminitas dan menaruh minat melalui sifat bahasa dan segala manifestasinya. Oleh karenanya, aliran semiotikanya disebut dengan semiotik revolusioner karena mencoba mengubah pandangan dunia yang bersifat patriarkis ke arah keseimbangan antara simbolisme maskulin dan feminim secara radikal.¹⁰

Kristeva mempunyai banyak karya dalam bentuk tulisan serta mempunyai peran penting dalam pemikiran post-strukturalisme. Melalui karya-karyanya, Kristeva kemudian diterima sebagai anggota kehormatan linguistik di Universitas Paris dan sebagai tamu kehormatan di Columbia University New York. Adapun karya-karya pokok Kristeva diantaranya adalah *Séméiotiké: Recherches pour une sémanalyse* (1969), *Le Texte du roman: Approche semilogique d'une structure discursive transformationnelle* (1970), *Revolution in Poetic Language* (1974), *polylogue* (1977), *Powers of Horror: An Essay on Abjection* (1980), *About Chinese Woman* (1986), *Desire in Language: a Semiotic approach to literature and art* (1984), *Black Sun* (1987), dan *Strangers to Ourselves* (1988).¹¹

Teori Intertekstual Julia Kristeva

Teori intertekstual merupakan salah satu cabang semiotika post-strukturalisme. Teori ini merupakan jawaban atas ketidakpuasan Kristeva terhadap semiotika tradisional yang hanya berkuat pada struktur-struktur teks. Teks masa strukturalis menegasikan sisi historis teks itu sendiri. Oleh karenanya, untuk menghadirkan kesejarahan teks, Kristeva melahirkan teori yang disebut sebagai intertekstual.¹² Secara umum, teori intertekstual mengasumsikan bahwa suatu teks selalu terpengaruh oleh teks-teks lain seperti terjadi sebuah dialog antara teks-teks tersebut.¹³ Juga sebagai sebuah jaringan dalam hubungan antar teks dengan teks yang lainnya.¹⁴

Menurut Kristeva, teori intertekstual berangkat dari asumsi dasar bahwa setiap teks adalah mozaik kutipan-kutipan.¹⁵ Ketika menulis sebuah karya, seorang pengarang akan mengambil komponen-komponen dari teks lain untuk diolah dan diproduksi dengan warna penambahan, pengurangan, penentangan, atau pengukuhan sesuai dengan kreativitasnya baik secara sadar maupun tidak sadar. Sehingga sebuah teks pasti mempunyai hubungan atau keterkaitan dengan teks lain yang kemunculannya

¹⁰ Dadan Rusmana, *Filsafat Semiotika; Paradigma, Teori, dan Metode Interpretasi Tanda dari Semiotika Struktural Hingga Dekonstruksi Praktis*, h. 320.

¹¹ Harry Hamersma, *Tohoh-Tokoh Filsafat Barat Modern*, h. 224-225.

¹² Wildan Taufiq, *Semiotika untuk Kajian Sastra dan Alquran*, h. 91-92.

¹³ Mohd Sholeh bin Sheh Yusuff, "Bacaan Intertekstual terhadap Sumber al-Isra'iliyyat dalam Tafsir Nur al-Ihsan", *Jurnal Insan Cita*, Vol. 3 No. 1, Februari 2018, h. 36.

¹⁴ Habiburrahman "Berdakwah Dengan Puisi; Kajian Intertekstual Puisi-Puisi Religius Taufiq Ismail" *Jurnal At-Tabsyir* Vol. 2, No. 1, Juni 2014, h. 40.

¹⁵ Julia Kristeva, *Desire In Language : A Semiotic Approach to Literatue and Art*, (NewYork : ColumbiaUniversity Press, 1977), h. 66.

lebih dahulu. Kristeva berpandangan bahwa setiap teks adalah penyerapan, dan transformasi dari teks lain.¹⁶ Sehingga, Kristeva menegaskan bahwa setiap pengarang tidak hanya membaca teks itu secara sendiri, tetapi pengarang membacanya berdampingan dengan teks-teks lain sehingga pemahaman terhadap teks yang terbit setelah pembacaan tidak dapat dilepaskan teks-teks lain tersebut.¹⁷

Lebih lanjut, Kristeva juga berpandangan bahwa sebuah teks mempunyai kaitan dengan teks sosial, budaya dan sejarah.¹⁸ Sehingga, mengkaji teks sebagai intertekstualitas adalah menempatkan teks itu dalam ranah sosial dan historis. Menurut Kristeva, teks bukanlah objek maupun individu terpisah melainkan kompilasi dari teks yang terdapat dalam karya sastra dan teks yang terdapat diluar karya sastra yang tidak dapat dipisahkan antara keduanya. Teks tidak dapat dipisahkan dari kondisi budaya dan sosial saat teks tersebut.¹⁹

Kajian intertekstual merupakan bagian dari proses linguistik yang memotret peralihan dari suatu sistem tanda ke sistem tanda lain. Pada proses peralihan inilah sebuah teks akan mengalami perubahan.²⁰ Untuk mengidentifikasi perubahan tersebut, Kristeva melahirkan setidaknya sembilan prinsip yang menjadi kaidah pembacaan intertekstual. Sembilan prinsip tersebut adalah sebagai berikut:²¹

Pertama, prinsip transformasi yaitu pemindahan, penjelmaan atau penukaran suatu teks kepada teks lain. *Kedua*, prinsip modifikasi yaitu berlaku apabila pengarang membuat penyesuaian, perubahan atau pemindahan terhadap suatu teks. Ini muncul disebabkan keinginan pengarang untuk mengambil atau meniru sebuah teks ke dalam teksnya, kemudian disesuaikan dengan kondisi masyarakat. *Ketiga*, prinsip ekspansi yaitu berlaku apabila pengarang membuat perluasan atau pengembangan terhadap suatu teks seperti cerpen yang diolah menjadi novel. *Keempat*, prinsip haplologi yaitu apabila terjadi sebuah pengurangan atau pengguguran seperti halnya proses pemilihan dan penyuntingan yang bertujuan untuk menyesuaikan sebuah teks.

Kelima, prinsip demitefikasi yaitu bermaksud menentang pengertian dalam teks sebuah karya yang muncul lebih awal. Pengarang mempersoalkan teks sebelum memperlakukan penentangan. *Keenam*, prinsip parallel yaitu apabila ada persamaan antara satu teks dengan teks yang lain dari segi tema, pemikiran atau bentuk teks itu sendiri. Di sini, pengarang harus mencantumkan sumber supaya tidak dianggap plagiat. *Ketujuh*, prinsip konversi yaitu apabila terdapat pertentangan dengan teks yang dikutip atau hipogram. *Kedelapan*, prinsip eksistensi yaitu jika unsur-unsur yang dimunculkan dalam sebuah teks berbeda dengan teks hipogramnya. Hal ini berlaku

¹⁶Julia Kristeva, *Desire In Language : A Semiotic Approach to Literatue and Art*, h. 66

¹⁷Julia Kristeva, *Desire In Language : A Semiotic Approach to Literatue and Art*, h. 18.

¹⁸Julia Kristeva, *Desire In Language : A Semiotic Approach to Literatue and Art*, h. 16-17

¹⁹Julia Kristeva, *Desire In Language : A Semiotic Approach to Literatue and Art*, h.36.

²⁰Wildan Taufiq, *Semiotika untuk Kajian Sastra dan Alquran*, h. 92.

²¹Mohd Sholeh bin Sheh Yusuff, “Bacaan Intertekstual terhadap Sumber al-Isra’iliyyat dalam Tafsir Nur al-Ihsan”, Jurnal *Insan Cita*, Vol. 3 no. 1, Februari 2018, h. 17. Lihat juga Moch Arifin, “Penafsiran K.H Ihsan Jampes :Studi Intertekstual atas kitab Siraj at-Thalibin” dalam Jurnal *Al-Itqan* , vol 1, no 2 Juni-Desember 2015, h. 77.

ketika pengarang melakukan pembaharuan terhadap karya awal. *Kesembilan*, prinsip defamilirasi, jika pengarang berusaha untuk melakukan perubahan terhadap teks seperti penyimpangan dari segi makna atau perubahan karakter sebuah teks.

Teori Intertekstual serta Kaitannya dengan Kajian Alquran

Kajian intertekstual Kristeva walaupun secara langsung tidak mempunyai hubungan dengan kajian Alquran, tetapi mempunyai relevansi dengan studi Alquran kontemporer. Telah dipahami bersama bahwa Alquran tidak turun dalam ruang dan waktu yang hampa. Ia hadir di tengah masyarakat yang mempunyai warisan dan budaya tertentu. Hal ini meniscayakan adanya sebuah dialektika antara Alquran dengan wacana dan budaya yang ada di sekitarnya.

Alquran dalam menyikapi tradisi Arab kadang bersifat destruktif, akomodatif, dan apresiatif. Ketika Alquran menyampaikan pesan-pesannya ke dalam sebuah pranata sosial, meniscayakan adanya enkulturasi. Proses enkulturasi ini merupakan upaya Tuhan untuk mendialogkan risalah-Nya dengan adat dan budaya setempat. Proses dialog antara teks dengan budaya ini dilakukan secara bertahap.²²

Dengan demikian, kajian intertekstual dapat menampilkan komunikasi atau dialog antara Alquran dengan wacana dan budaya saat itu. Tak hanya dengan diskursus dan budaya, Alquran juga didudukkan dengan teks-teks lain yang mengitari kelahirannya seperti teks Yahudi, Kristen, puisi Arab, dan retorika Yunani.²³ Mengkaji Alquran dengan intertekstual berarti menghidupkan Alquran pada masanya dan memotret keterkaitan Alquran dengan luar dirinya.

Implikasi dari kajian intertekstual ini adalah Alquran didekati dengan pendekatan sastra dan historis. Analisis terhadap struktur-struktur teks adalah langkah awal sebelum teks dikaitkan dengan kesejarahannya. Hal ini dapat dipahami karena intertekstual termasuk ke dalam semiotika post strukturalisme. Ia tidak ingin terjebak hanya pada apa yang dikatakan teks dengan menghilangkan sisi historisnya.

Dengan demikian, Alquran dipandang sebagai teks yang hidup pada waktu tertentu, bukan teks beku sebagai mushaf. Oleh karena itu, Alquran perlu diperbandingkan dengan *unspoken text* untuk menggali pesan yang ingin disampaikan Alquran dengan retorikanya yang berbeda. Di sini, juga ditelusuri cara Alquran menanggapi teks tersebut²⁴, sehingga dapat diketahui posisi Alquran terhadap wacana yang berkembang di masyarakat.

²²Ali Sodiqin, *Antropologi Alquran: Model Dialektika Wahyu dan Alquran* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), h. 114-115.

²³Ubaydillah Fajri, Alquran dalam tradisi *Late Antiquity* (Studi atas Metode Angelika Neuwirth dalam Historisitas Alquran, *Tesis*, UIN Sunan Kalijaga, 2016, h. 128.

²⁴Lien Iffah Naf'atu Fina, *Pre Canonical Reading of the Qur'an* (Studi atas Metode Angelika Neuwirth dalam Analisis Teks Alquran Berbasis Surat dan Intertekstualitas, *Tesis*, UIN Sunan Kalijaga, 2011, h. 177-178.

Kedudukan Alquran Terhadap Alkitab

Dalam kajian intertekstual, adanya teks referensi atau dalam bahasa Kristeva hipogram adalah suatu keniscayaan. Begitu pula, kajian intertekstual Alquran membutuhkan hipogram sebagai acuannya. Tentunya, tidak semua umat Islam setuju dengan kajian intertekstual jika diterapkan dalam konteks Alquran, terlebih dengan mengacu kepada teks agama lain sebagai referennya.

Bagi sebagian muslim, menjadikan Bible sebagai teks referensi Alquran dianggap tidak relevan. Mereka beranggapan, jika Bible digunakan sebagai hipogram, itu artinya Alquran diduga kuat meniru atau menjiplak teks yang ada pada Bible. Padahal, Alquran adalah wahyu Tuhan yang terbebas dari campur tangan manusia. Jika hal ini dipaksakan, maka akan berimplikasi pada kesakrakan Alquran itu sendiri.

Dalam masalah ini, penulis sependapat dengan ungkapan Angelika Neuwirth. Ia berargumen bahwa intertekstual merupakan bukti retorika Alquran. Artinya, Alquran ketika turun tidak hanya berkaitan dengan teks inti, tetapi juga dengan *unspoken intertexts* yang mana itu membentuk wacana dan didiskusikan oleh audiens pertama Alquran. teks-teks yang tidak dirujuk secara eksplisit dalam Alquran, tetapi menjadi wacana di masyarakat sekitar nabi inilah yang dimaksud *unspoken texts*.²⁵

Menurut Lien, dengan melakukan intertekstual Neuwirth tidak bermaksud untuk menjadikan posisi teks-teks referen sebagai sumber, melainkan mengkaji dan melihat Alquran sebagai dirinya sendiri. Hal ini sebagaimana yang diungkapkan Griffith bahwa ketika Alquran menyinggung kisah-kisah atau kata-kata teks yang lahir lebih awal, hal itu memiliki tujuan retorikanya sendiri. Sehingga, teks Alquran tidak hanya menghadirkan latar baru, tetapi juga membentuk, menghias, dan merumuskan ulang untuk melahirkan narasi baru.²⁶ Alquran adakalanya merespons teks-teks yang lebih dulu muncul yang sudah menjadi diskursus umum di masyarakat saat itu.

Jadi, ‘keterpengaruhan’ Bibel terhadap Alquran tidak dipandang sebagai sebuah penjiplakan atau peniruan. Akan tetapi, hal ini dipandang sebagai sesuatu yang alami dalam proses kelahiran sebuah teks. Agar pesan teks sampai ke audiens, sebuah teks pasti melakukan gesekan atau hubungan dengan teks lain yang melingkupinya.²⁷ Dalam konteks ini, kita akan melihat cara Alquran menarasikan ulang kisah Nuh yang juga tertulis dalam Alkitab.

Kisah Nabi Nuh dalam Alquran dan Alkitab

Kisah banjir dunia dengan tokohnya yang bernama Nuh tidak hanya terdapat dalam Alquran. Kisah tersebut ternyata tertulis pula dalam kitab suci agama Kristen

²⁵ Angelika Neuwirth, “Qur’anic Reading of the Psalms” dalam Angelika Neuwirth, Nicolai Sinai, dan Michael Marx (ed.), *The Qur’an in Context: Historical dan Literary Investigations into the Qur’anic Milieu*, (London: E.J.Brill, 2010), h. 733.

²⁶ Lien Iffah Naf’atu Fina, *Pre Canonical Reading of the Qur’an* (Studi atas Metode Angelika Neuwirth dalam Analisis Teks Alquran Berbasis Surat dan Intertekstualitas, h. 178-179.

²⁷ Lien Iffah Naf’atu Fina, *Pre Canonical Reading of the Qur’an* (Studi atas Metode Angelika Neuwirth dalam Analisis Teks Alquran Berbasis Surat dan Intertekstualitas, h. 196-197.

yakni Alkitab. Secara garis besar narasi antara keduanya hampir sama yaitu seorang Nabi bernama Nuh (Noah dalam tradisi Kristen) diperintah membuat bahtera oleh Allah sebagai upaya penyelamatan dari kejadian banjir yang melanda dunia. Sebagai teks yang muncul lebih awal dari Alquran, teks Alkitab berperan sebagai hipogram atau teks referen dalam istilah Kristeva.

Di sini, penulis akan berusaha untuk menggali persamaan dan perbedaan narasi antar keduanya, sehingga tujuan kisah Nabi Nuh dalam Alquran menjadi jelas. Untuk memudahkan analisis, maka kisah ini dibagi menjadi tiga bagian, sebagaimana berikut:

Pertama, motif Tuhan mengirimkan banjir dalam Alquran dan Alkitab. Sebelum banjir bah terjadi tentu akan ada alasan yang melatar belakangnya. Begitu pula dengan kisah Nabi Nuh dalam Alquran dan Alkitab, keduanya menceritakan alasan Tuhan mengirimkan banjir yang menenggelamkan dunia. Tanpa ada motif yang melatar belakangi klimaks kisah (banjir), kisah ini tidak akan dipahami dengan jelas karena kehilangan salah satu fragmen penting dalam bangunan narasinya. Baik dalam Alquran maupun Alkitab narasi ini menjadi awal kisah Nabi Nuh.

Kisah Nuh dalam Alquran diawali dengan penjelasan tentang dakwah Nabi Nuh kepada kaumnya dalam QS. Al-A'raf ayat 59, sebagaimana berikut:

لَقَدْ أَرْسَلْنَا نُوحًا إِلَىٰ قَوْمِهِ فَقَالَ يَا قَوْمِ اعْبُدُوا اللَّهَ مَا لَكُمْ مِن إِلَهٍ غَيْرُهُ إِنِّي أَخَافُ عَلَيْكُمْ عَذَابَ
يَوْمٍ عَظِيمٍ (٥٩)

Artinya: “Sesungguhnya Kami telah mengutus Nuh kepada kaumnya lalu ia berkata: "Wahai kaumku sembahlah Allah, sekali-kali tak ada Tuhan bagimu selain-Nya." Sesungguhnya (kalau kamu tidak menyembah Allah), aku takut kamu akan ditimpa azab hari yang besar (kiamat)”.²⁸

Di samping itu, terdapat juga ayat lain dengan redaksi yang berbeda dalam QS. al-Mukminūn ayat 23, sebagaimana berikut:

وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا نُوحًا إِلَىٰ قَوْمِهِ فَقَالَ يَا قَوْمِ اعْبُدُوا اللَّهَ مَا لَكُمْ مِن إِلَهٍ غَيْرُهُ أَفَلَا تَتَّقُونَ (٢٣)

Artinya: “Dan sesungguhnya Kami telah mengutus Nuh kepada kaumnya, lalu ia berkata: "Hai kaumku, sembahlah oleh kamu Allah, (karena) sekali-kali tidak ada Tuhan bagimu selain Dia. Maka mengapa kamu tidak bertakwa (kepada-Nya)?”²⁹

Kedua ayat di atas menginformasikan bahwa Nabi Nuh menyeru kaumnya untuk menyembah Allah yang Esa dan bertaqwa kepada-Nya. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa ketika itu, masyarakat di tempat Nabi Nuh tinggal menyembah Tuhan selain Allah. Mereka sedang mengalami penyimpangan akidah, sehingga Allah menurunkan utusan-Nya. Selain pada kedua ayat tersebut, dakwah Nabi Nuh juga

²⁸ Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya Juz 1-30* (Surabaya: Mekar, 2004), h. 212.

²⁹ Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya Juz 1-30*, h. 477.

terdapat pada QS. Nuh ayat 1-20, dan QS. Hud ayat 26-31. Alquran menarasikan dakwah Nabi Nuh ini tidak tunggal, tetapi berulang dengan redaksi yang berbeda.

Selanjutnya, Sebagian besar kaum Nabi Nuh menolak dakwah Nabi Nuh yang menyeru untuk menyembah Allah dan bertaqwa kepada-Nya. Respons terhadap dakwah Nabi Nuh terdapat dalam QS. al-A'raf ayat 60 sebagaimana berikut :

قَالَ الْمَلَأُ مِنْ قَوْمِهِ إِنَّا لَنَرَاكَ فِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ (٦٠)

Artinya: “Pemuka-pemuka dari kaumnya berkata: "Sesungguhnya Kami memandang kamu berada dalam kesesatan yang nyata".³⁰

Respon terhadap dakwah Nabi Nuh juga terdapat dalam QS. al-Mu'minun ayat 24-25, sebagaimana berikut:

فَقَالَ الْمَلَأُ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ قَوْمِهِ مَا هَذَا إِلَّا بَشَرٌ مِثْلُكُمْ يُرِيدُ أَنْ يَتَفَضَّلَ عَلَيْكُمْ وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَأَنْزَلَ مَلَائِكَةً مَا سَمِعْنَا بِهَذَا فِي آبَائِنَا الْأُولَى (٢٤) إِنَّ هُوَ إِلَّا رَجُلٌ بِهِ جِنَّةٌ فْتَرَىٰ صُورًا بِهِ حَتَّىٰ حِينٍ (٢٥)

Artinya: “Maka pemuka-pemuka orang yang kafir di antara kaumnya menjawab: "Orang ini tidak lain hanyalah manusia seperti kamu, yang bermaksud hendak menjadi seorang yang lebih Tinggi dari kamu. dan kalau Allah menghendaki, tentu Dia mengutus beberapa orang malaikat. belum pernah Kami mendengar (seruan yang seperti) ini pada masa nenek moyang Kami yang dahulu”. “Ia tidak lain hanyalah seorang laki-laki yang berpenyakit gila, Maka tunggulah (sabarlah) terhadapnya sampai suatu waktu.”³¹

Selain itu, terdapat juga dalam QS. Al-Qamar ayat 9, sebagaimana berikut:

كَذَّبَتْ قَبْلَهُمْ قَوْمُ نُوحٍ فَكَذَّبُوا عَبْدَنَا وَقَالُوا مَجْنُونٌ وَازْدُجِرَ (٩)

Artinya: “Sebelum mereka, telah mendustakan (pula) kaum Nuh, maka mereka mendustakan hamba Kami (Nuh) dan mengatakan: "Dia seorang gila dan dia sudah pernah diberi ancaman)".³²

Ayat-ayat di atas merupakan respons yang dilakukan oleh kaum Nabi Nuh. Mereka menolak dakwah Nabi Nuh sekaligus mengolok-olok Nuh, bahkan menganggapnya sebagai orang gila. Alasan penolakannya terjawab dalam QS. Hūd ayat 27, sebagaimana berikut:

فَقَالَ الْمَلَأُ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ قَوْمِهِ مَا نَرَاكَ إِلَّا بَشَرًا مِثْلَنَا وَمَا نَرَاكَ اتَّبَعَكَ إِلَّا الَّذِينَ هُمْ أَرَادُوا بِادِّئِ الرَّأْيِ وَمَا نَرَىٰ لَكُمْ عَلَيْنَا مِنْ فَضْلٍ بَلْ نَظُنُّكُمْ كَاذِبِينَ (٢٧)

Artinya: “Maka berkatalah pemimpin-pemimpin yang kafir dari kaumnya: "Kami tidak melihat kamu, melainkan (sebagai) seorang manusia (biasa) seperti Kami, dan Kami tidak melihat orang-orang yang mengikuti kamu, melainkan

³⁰ Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya Juz 1-30*, h. 212.

³¹ Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya Juz 1-30*, h. 477.

³² Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya Juz 1-30*, h. 768.

orang-orang yang hina dina di antara Kami yang lekas percaya saja, dan Kami tidak melihat kamu memiliki sesuatu kelebihan apapun atas kami, bahkan kami yakin bahwa kamu adalah orang-orang yang dusta".³³

Dari ayat di atas, dapat diketahui bahwa Nabi Nuh merupakan orang biasa di masyarakat. Beliau bukanlah seorang tokoh yang terpandang. Begitu pula, pengikutnya berasal dari kalangan rakyat jelata yang tidak mempunyai kedudukan di masyarakat. Oleh karena itu, kaumnya tidak cukup yakin dengan kebenaran yang dibawa oleh Nabi Nuh, terlebih orang yang memiliki kedudukan di masyarakat. Jadi, motif terjadinya banjir menurut Alquran karena kaum Nabi Nuh tidak menerima seruan beliau untuk menyembah dan bertakwa kepada Tuhan yang Esa.

Tidak hanya terdapat dalam Alquran, kisah Nabi Nuh juga terdapat dalam Alkitab. Misalnya, keterangan tentang alasan Tuhan mengirimkan banjir bah sebagaimana tertulis dalam Kitab Kejadian 6: 5, dan 6: 11-13.³⁴

“Ketika dilihat Tuhan, bahwa kejahatan manusia besar di bumi dan bahwa segala kecenderungan hatinya selalu membuahkan kejahatan semata-mata”. (Kitab Kejadian 6: 5)

Adapun bumi itu telah rusak di hadapan Allah dan penuh dengan kekerasan. Allah menilik bumi itu dan sungguhlah rusak benar, sebab semua manusia menjalankan hidup yang rusak di bumi. Berfirmanlah Allah kepada Nuh: “Aku telah memutuskan untuk mengakhiri hidup segala makhluk, sebab bumi telah penuh dengan kekerasan oleh mereka, jadi Aku akan memusnahkan mereka bersama-sama dengan bumi”. (Kitab Kejadian 6: 11-13).

Jadi, motif Tuhan mengirimkan banjir menurut Alkitab adalah merajalelanya kejahatan yang terjadi di muka bumi. Selain itu, aksi kekerasan timbul di setiap penjuru. Hal ini menjadikan bumi rusak dan menimbulkan kemurkaan Tuhan. Tuhan menyesal telah menciptakan makhluk di bumi, sehingga Ia berencana akan memusnahkannya.

Dalam fragmen ini terdapat perbedaan motif Tuhan mengirimkan banjir. Motif yang terdapat dalam Alquran yaitu kaum Nabi Nuh menolak seruannya untuk menyembah Tuhan. Sedangkan motif yang terdapat dalam Alkitab yaitu banjir dikirim karena merajalelanya kejahatan. Dengan demikian, prinsip intertekstual yang paling mewakili fragmen ini adalah **eksistensi** karena terdapat perbedaan mendasar yang menentukan tema kisah antara teks yang baru (Alquran) dengan hipogramnya (Alkitab).

Kedua, perintah untuk membuat bahtera. Setelah akar permasalahan yang menimbulkan kemurkaan Tuhan terpetakan, segmen baru dimulai. Selanjutnya, Tuhan merespons dengan memerintahkan Nabi Nuh untuk membuat bahtera. Perintah pembuatan bahtera merupakan salah satu segmen utama rangkaian kisah Nabi Nuh

³³ Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya Juz 1-30*, h. 301.

³⁴ Lembaga Alkitab Indonesia, *Alkitab* (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2008), h. 7-8.

dalam Alquran dan Alkitab. Baik Alquran maupun Alkitab menjelaskan kejadian ini. Perhatikan perbedaan redaksi antara keduanya, sebagaimana tabel berikut:

Alquran	Alkitab
<p>“Lalu Kami wahyukan kepadanya : “Buatlah bahtera di bawah penilikan dan petunjuk Kami..” (QS. Al-Mukminun: 27) “Dan buatlah bahtera itu dengan pengawasan dan petunjuk wahyu Kami , dan janganlah kamu bicarakan dengan Aku tentang orang-orang zalim itu, sesungguhnya mereka itu akan ditenggelamkan.” (QS. Hud: 37)</p>	<p>Buatlah bagimu sebuah bahtera dari kayu gofir; bahtera itu harus kaubuat berpetak-petak dan harus kaututup dengan pakal dari luar dan dari dalam. (Kej 6:14) Beginilah engkau harus membuat bahtera itu: tiga ratus hasta panjangnya, lima puluh hasta lebarnya dan tiga puluh hasta tingginya. (Kej 6: 15) Buatlah atap pada bahtera itu dan selesaikanlah bahtera itu sampai sehasta dari atas, dan pasanglah pintunya pada lambungnya; buatlah bahtera itu bertingkat bawah, tengah dan atas. (Kej 6: 16) Sebab sesungguhnya Aku akan mendatangkan air bah meliputi bumi untuk memusnahkan segala yang hidup dan bernyawa di kolong langit; segalayang ada di bumi akan mati binasa. (Kej 6: 17)</p>

Dari narasi di atas, kita dapat melihat adanya kesamaan antara Alquran dengan hipogramnya bahwa inti segmen ini adalah Nabi Nuh diperintahkan untuk membuat bahtera. Alquran tidak memerinci bahtera seperti apa yang dibuat Nabi Nuh. Alquran hanya mengatakan bahwa bahtera dibuat atas petunjuk Tuhan. Adapun rincian petunjuk mengenai pembuatan bahtera dapat ditemukan pada teks Alkitab.

Pada segmen ini juga dijelaskan mengenai alasan kenapa Nabi Nuh harus membuat bahtera. Hal ini berkaitan dengan bencana yang akan diturunkan. Alquran menjelaskannya dengan satu kata yakni “akan ditenggelamkan”. Sedangkan, Alkitab memaparkan bahwa Tuhan akan mendatangkan air bah yang memenuhi bumi, sehingga semua makhluk hidup mati. Dengan demikian, dalam fragmen ini terdapat prinsip **haplologi** karena Alquran membuat banyak penyederhanaan.

Ketiga, fragmen air bah. Pada awalnya, Alquran dan Alkitab menjelaskan tentang peristiwa sebelum datangnya air bah, sebagaimana tabel berikut:

Alquran	Alkitab
<p>Hingga apabila perintah Kami datang dan ‘dapur’(permukaan bumi yang memancarkan air</p>	<p>pada hari itulah terbelah segala mata air samudera raya yang dahsyat dan terbukalah tingkap-</p>

<p>hinggamenyebabkantimbulnya taufan) telah memancarkan air, Kami berfirman: “Muatkanlah ke dalam bahtera itu dari masing-masing binatang sepasang (jantan dan betina), dan keluargamu kecuali orang yang telah terdahulu ketetapan terhadapnya dan (muatkan pula) orang-orang yang beriman”. Dan tidak beriman bersama dengan Nuh itu kecuali sedikit. QS. Hud: 40)</p>	<p>tingkap di langit. (Kej 7:11) Lalu berfirmanlah TUHAN kepada Nuh: "Masuklah ke dalam bahtera itu, engkau dan seisi rumahmu, sebab engkaulah yang Kulihat benar di hadapan-Ku di antara orang zaman ini. (Kej 7:1) Dan dari segala yang hidup, dari segala makhluk, dari semuanya haruslah engkau bawa satu pasang ke dalam bahtera itu, supaya terpelihara hidupnya bersama-sama dengan engkau; jantan dan betina harus kau bawa. (Kej 6: 19)</p>
<p>Dan sesungguhnya Kami telah mengutus Nuh kepada kaumnya, maka ia tinggal di antara mereka seribu tahun kurang lima puluh tahun. Maka mereka ditimpa banjir besar, dan mereka adalah orang-orang yang zalim. (QS. Al-Ankabut:14) Maka Kami bukakan pintu-pintu langit dengan (menurunkan) air yang tercurah. (al-Qamar:11) dan Kami jadikan bumi memancarkan mata air-mata air, Maka bertemulah air-air itu untuk suatu urusan yang sungguh telah ditetapkan. (al-Qamar:12)</p>	<p>Nuh berumur enam ratus tahun, ketika air bah datang meliputi bumi. (Kej 7: 6) Pada waktu umur Nuh enam ratus tahun, pada bulan yang kedua, pada hari yang ketujuh belas bulan itu, pada hari itulah terbelah segala mata air samudera raya yang dahsyat dan terbukalah tingkap-tingkap di langit. (Kej 7:11) Dan turunlah hujan lebat meliputi bumi empat puluh hari empat puluh malam lamanya. (Kej 7:12)</p>

Perbandingan di atas merupakan peristiwa menjelang terjadinya banjir bah yang menenggelamkan bumi. Alquran memuat informasi yang hampir sama seperti yang tercantum pada Alkitab. Banjir dimulai dengan terbelahnya mata air dan menurut Alkitab disertai hujan selama empat puluh hari empat puluh malam. Kemudian, sebelum menaiki bahtera Nabi Nuh harus mengumpulkan satu pasang dari segala jenis makhluk hidup untuk diangkut. Baik Alquran maupun Alkitab menyebutkan tentang usia Nabi Nuh saat banjir melanda. Dalam Alquran usia Nabi Nuh pada saat itu 950 tahun, sedangkan Alkitab menyebutkan 600 tahun.

Prinsip intertekstual yang teramati di segmen ini adalah **modifikasi** dan **konversi**. Pada peristiwa sebelum banjir, informasi dari Alquran dan Alkitab sama, tetapi dengan redaksi yang berbeda, sehingga dapat disebut mewakili prinsip

modifikasi. Sedangkan, mengenai umur Nabi Nuh saat banjir Alquran dan Alkitab berbeda. Perbedaan itu mencerminkan prinsip konversi.

Selanjutnya, Alquran dan Alkitab menjelaskan tentang air bah memenuhi bumi, sebagaimana tabel berikut:

Alquran	Alkitab
<p>“... dan Kami tenggelamkan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami. Sesungguhnya mereka adalah kaum yang buta (mata hatinya). (QS. Al-A’raf: 64). Kemudian sesudah itu Kami tenggelamkan orang-orang yang tinggal. (QS. Asy-Syuara: 120)</p>	<p>Lalu mati binasalah segala yang hidup, yang bergerak di bumi, burung-burung, ternak dan binatang liar dan segala binatang merayap, yang berkeriapan di bumi, serta semua manusia. (Kej 7: 21) Matilah segala yang ada nafas hidup dalam hidungnya, segala yang ada di darat. (Kej 7: 22) _Demikianlah dihapuskan Allah segala yang ada, segala yang di muka bumi, baik manusia maupun hewan dan binatang melata dan burung-burung di udara, sehingga semuanya itu dihapuskan dari atas bumi...(Kej 7: 23) Dan berkuasalah air itu di atas bumi seratus lima puluh hari lamanya. (Kej 7: 24)</p>
<p>Dan bahtera itu berlayar membawa mereka dalam gelombang laksana gunung, dan Nuh memanggil anaknya sedang anak itu berada di tempat jauh terpencil : “Hai anakku, naiklah (ke kapal) bersama kami dan janganlah kamu berada bersama orang-orang yang kafir.” (QS. Hud: 42) Anaknya menjawab: “Aku akan mencari perlindungan ke gunung yang dapat memeliharaku dari air bah!”. Nuh berkata : “Tidak ada yang melindungi hari ini dari azab Allah selain Allah (saja) Yang Maha Penyayang”. Dan gelombang menjadi penghalang antara keduanya ; maka jadilah anak itu termasuk orang-orang yang ditenggelamkan. (QS. Hud:43)</p>	<p>Pada hari itu juga masuklah Nuh serta Sem, Ham dan Yafet, anak-anak Nuh, dan isteri Nuh, dan ketiga isteri anak-anaknya bersama-sama dengan dia, ke dalam bahtera itu. (Kej 7: 13)</p>

Dalam segmen ini ada hal yang patut dicermati. Ada perbedaan objek korban yang disebut oleh Alquran dan Alkitab. Dalam Alkitab korban banjir ditujukan kepada semua makhluk hidup baik itu hewan maupun manusia. Sedangkan, dalam Alquran memfokuskan penyebutan korban merujuk hanya kepada manusia. Hal ini dapat dimasukkan ke dalam prinsip **haplologi** karena Alquran melakukan pengurangan.

Pada kolom kedua di atas antara teks Alquran dengan referen terdapat pertentangan karena menurut Alkitab semua keluarga Nabi Nuh beserta keluarganya termasuk ke dalam golongan yang selamat, sedangkan dalam Alquran ada salah satu anak Nabi Nuh yg terkena azab. Informasi ini mewakili prinsip **konversi** atau pertentangan.

Selanjutnya, Alquran dan Alkitab menjelaskan tentang banjir surut dan terdamparnya bahtera, sebagaimana tabel berikut:

Alquran	Alkitab
Dan difirmankan: “Hai bumi tahanlah airmu, dan hai langit (hujan) berhentilah,” dan airpun disurutkan, perintah pun diselesaikan dan bahtera itupun berlabuh di atas bukit Judi, dan dikatakan: “Binasalah orang-orang yang zalim”. (QS.Hud: 44)	Ditutuplah mata-mata air samudera raya serta tingkap-tingkap di langit dan berhentilah hujan lebat dari langit (Kej 8: 2) dan makin surutlah air itu dari muka bumi. Demikianlah berkurang air itu sesudah seratus lima puluh hari.(Kej 8: 3) Dalam bulan yang ketujuh, pada hari yang ketujuh belas bulan itu, terkandaslah bahtera itu pada pegunungan Ararat (Kej 8: 4)

Terkait surutnya banjir, informasi dari Alquran dan Alkitab sama yakni mata air yang terpancar di bumi dan hujan yang turun dari langit berhenti beraktifitas. Hal ini menjadikan air yang menggenangi bumi menyusut. Beda dengan Alquran yang tidak menyebutkan waktu yang diperlukan untuk surut, Alkitab memberi informasi air bah surut setelah seratus lima puluh hari. Di segmen ini prinsip **haplologi** lebih terlihat. Alquran tidak menyebutkan durasi waktu terjadinya banjir.

Setelah surut, bahtera Nabi Nuh pun terdampar di suatu bukit. Menurut Alquran perahu Nabi Nuh terdampar di bukit Judi, sedangkan versi Alkitab di bukit Arafat. Keduanya menginformasikan tempat yang berbeda, maka dapat disebut sebagai adanya prinsip **konversi**.

Terakhir, Alquran dan Alkitab menjelaskan tentang keselamatan bagi Nabi Nuh dan pengikutnya, sebagaimana tabel berikut:

Alquran	Alkitab
Difirmankan, “Wahai Nuh! Turunlah dengan selamat sejahtera dan penuh keberkahan dari Kami,	"Keluarlah dari bahtera itu, engkau bersama-sama dengan

<p>bagimu dan bagi semua umat (mukmin) yang bersamamu. Dan ada umat-umat yang Kami beri kesenangan (dalam kehidupan dunia), kemudian mereka akan ditimpa azab Kami yang pedih. (QS.Hud: 48)</p>	<p>isterimu serta anak-anakmu dan isteri anak-anakmu; (Kej 8: 16) segala binatang yang bersamasama dengan engkau, segala yang hidup: burung-burung, hewan dan segala binatang melata yang merayap di bumi, suruhlah keluar bersamasama dengan engkau, supaya semuanya itu berkeliaran di bumi serta berkembang biak dan bertambah banyak di bumi.“ (Kej 8: 17)</p> <p>Lalu Allah memberkati Nuh dan anak-anaknya serta berfirman kepada mereka: “Beranak cuculah dan bertambah banyaklah serta penuhilah bumi (Kej 9: 1)</p>
---	--

Fragmen inimerupakan bagian akhir dari kisah Nabi Nuh. Allah Swt memberkati orang-orang yang selamat bersama Nabi Nuh. Redaksi Alquran hanya fokus terhadap manusia, sedangkan redaksi Alkitab menyinggung juga semua makhluk termasuk binatang. Bagian ini menjadi sebuah penanda kemenangan kepada siapa saja yang taat kepada Allah Swt. Dengan demikian, prinsip **haplologi** yang digunakan karena Alquran hanya menyebutkan manusia tanpa makhluk lainnya.

Analisis-Kritis Kisah Nabi Nuh dalam Alquran dan Alkitab

Kisah Nabi Nuh dalam Alquran dan Alkitab mempunyai kesamaan cerita yaitu terjadinya banjir bah yang melanda dunia. Dalam kisah tersebut muncul seorang *hero* bernama Nabi Nuh yang membawa misi penyelamatan. Beliau membuat bahtera sebagai media untuk menyelamatkan diri atas perintah dan petunjuk dari Tuhan. Nabi Nuh dan orang-orang yang berada dalam bahtera berhasil selamat dari bencana banjir. Dari paparan ini dapat dipahami bahwa kerangka kisah Nabi Nuh dalam Alquran dan Alkitab mempunyai kesamaan.

Namun, ada perbedaan mendasar yang akan sangat berpengaruh terhadap tema kisah dalam keduanya. Perbedaan tersebut ada pada awal kisah yaitu motif Tuhan mengirimkan banjir. Dalam Alquran motifnya adalah karena kaum Nabi Nuh menolak seruan yang dilakukan oleh Nabi Nuh agar mereka menyembah dan bertaqwa kepada Tuhan yang Esa. Dengan demikian, gagasan yang ingin disampaikan oleh Alquran melalui narasi kisah Nabi Nuh ini adalah konsep monoteisme. Inilah tema utama yang diusung oleh Alquran melalui kisah Nabi Nuh.

Konsep monoteisme dapat dipandang juga sebagai bentuk sosialisasi nilai tauhid. Sosialisasi nilai tauhid ini dilakukan dengan mengajak dialog masyarakat mengenai sesuatu yang nyata dan abstrak. Menggambarkan kisah-kisah Nabi adalah salah satu cara untuk mensosialisasikan nilai tauhid ini. Selain itu, ini juga dilakukan dalam rangka internalisasi ajaran tauhid yang ditujukan untuk memperbaiki berbagai aspek kehidupan seperti ekonomi, politik, sosial, dan budaya. Jika ini berhasil akan berimplikasi pada pembangunan masyarakat yang mengusung persamaan dan keadilan.³⁵ Perubahan keyakinan akan mempengaruhi cara pandang dan perilaku suatu masyarakat. Oleh karena itu, konsep tauhid menjadi pintu gerbang untuk memberikan perubahan dalam kehidupan individu dan masyarakat.

Kaitannya dengan historis, kisah Nabi Nuh juga membawa implikasi bagi diri Nabi Muhammad Saw sendiri. Kisah-kisah para Nabi sebagian besar termasuk ke dalam surat *Makiyyah*. Sementara, Makkah merupakan tempat pertama Nabi melakukan dakwah, sehingga seruannya menekankan pada ajaran tauhid. Pada saat Nabi berdakwah, kaum Quraisy Makkah menolak ajaran yang dibawa Nabi. Mereka mendustakan kerasulan Nabi Muhammad Saw. Jika pun ada yang menjadi pengikut Nabi, mereka berasal dari kalangan rakyat jelata yang bukan tokoh penting di masyarakat.

Fakta-fakta yang dialami oleh Nabi Muhammad Saw sama seperti kejadian yang menimpa nabi-nabi terdahulu, khususnya Nabi Nuh dalam konteks ini. Nabi Nuh juga seruannya ditolak oleh masyarakatnya. Adapun orang yang mengikuti Nabi Nuh sama dengan Nabi Muhammad Saw berasal dari kalangan biasa. Melalui kisah Nabi Nuh, Allah Swt menghendaki agar Nabi Muhammad Saw sabar dan tidak bersedih karena nabi-nabi sebelumbelieau pun mengalami hal yang sama. Penarasian dakwah yang ditolak dalam kisah Nabi Nuh membawa pengaruh psikologis bagi Nabi Muhammad Saw supaya tidak putus asa.

Alasan kisah Nabi Nuh yang dipilih memiliki efek ganda. Selain sebagai pelipur lara Nabi Muhammad Saw, ini juga ditujukan kepada audiens yang menganut agama Nasrani dan Yahudi. Seperti dijelaskan sebelumnya bahwa penduduk Makkah sudah mempunyai kepercayaan yang beragam ada Yahudi, Nasrani, Majusi, penyembah berhala, dan lain-lain. Bagi penganut Yahudi dan Nasrani, kisah Nabi Nuh bukanlah sesuatu yang asing. Sehingga, ketika Nabi menuturkannya kembali dengan narasi dan tema yang berbeda menjadi bukti kenabiannya. Kisah Nabi Nuh seakan mempertegas bahwa ajaran yang dibawa oleh Nabi Muhammad sSaw merupakan kelanjutan dari tradisi Yahudi dan Nasrani.

Sementara itu, berbeda dengan Alquran yang menyeru pada ketauhidan (mendapatkan penolakan), motif Tuhan mengirimkan banjir menurut Alkitab adalah karena manusia berbuat kejahatan, kekerasan, dan kerusakan di muka bumi. Kejahatan, kekerasan, dan kerusakan merupakan tindakan negatif yang berhubungan secara langsung dengan dunia sekitarnya. Manusia saat itu membahayakan diri dan

³⁵ Ali Sodiqin, *Antropologi Alquran: Model Dialektika Wahyu dan Budaya*, h. 137.

lingkungannya. Kejahatan yang dimaksud tidak ditujukan secara spesifik hubungannya dengan keyakinan.

Dengan demikian, tema yang diusung keduanya berbeda. Dalam Alquran alasannya bersifat teologis, sedangkan Alkitab bersifat praktis. Menyekutukan Tuhan berkorelasi langsung secara verikal kepada Tuhan. Sedangkan, kejahatan dan kerusakan lebih dekat hubungannya dengan lingkungan yang melingkupinya. Inilah yang dimaksud dengan motif teologis dan praktis.

Menurut Almakin, kisah Nabi Nuh dalam Alquran menghilangkan jejak identitas lokal (pengalaman kesukuan Israel) dengan menawarkan universalisasi pelajaran mengenai dosa manusia, banjir, dan penyelamatan. Kisah ini menjadi lebih universal dalam Alquran karena tidak terkait dengan tempat, kapan, dan dimana peristiwa itu terjadi. Sehingga, pelajaran mengenai dosa manusia, banjir, dan penyelamatan menjadi konsep teologis bukan historis. Kisah Nabi Nuh dalam Alquran telah bertransformasi menjadi teologi yang berada di luar sejarah manusia.³⁶

Kisah ini baik dalam Alquran maupun Alkitab diakhiri dengan sebuah keselamatan bagi setiap makhluk yang menumpang bahtera. Alquran memfokuskan keselamatan hanya kepada manusia, sedangkan Alkitab menyebutkan makhluk lain seperti binatang. Akhir kisah ini merupakan realisasi janji Tuhan. Menurut Alquran siapapun yang bertauhid dan bertaqwa, maka dia akan memperoleh kemenangan, dan berlaku sebaliknya. Sedangkan, menurut Alkitab siapapun yang tidak berbuat kejahatan, kekerasan, kerusakan dimuka bumi akan mendapatkan keselamatan juga.

Kesimpulan

Kisah Nabi Nuh selain tertulis dalam Alquran juga terdapat dalam Alkitab. Keduanya mempunyai gambaran kisah yang sama yakni tokoh Nabi Nuh, banjir, dan pembuatan perahu. Namun, dalam redaksinya ternyata ditemukan berbagai perubahan. Oleh karena itu, di setiap fragmen terdapat prinsip-prinsip intertekstual. Dalam fragmen satu dan dua berturut-turut terdapat prinsip eksistensi dan haplologi. Sedangkan, dalam fragmen tiga ditemukan adanya prinsip modifikasi, haplologi, dan konversi. Begitu juga dalam fragmen keempat prinsip haplologi lebih dominan.

Adapun pembeda paling dasar dari kisah Nabi Nuh dalam Alquran dan Alkitab adalah dari segi tema. Alquran mengusung tema monoteisme, sedangkan Alkitab kejahatan manusia. Alquran mengusung tema monoteisme karena disesuaikan dengan keadaan nabi yang sedang melakukan misi yang sama di Mekah. Kisah ini dimaksudkan agar Nabi tidak bersedih dan tetap optimis ketika menghadapi penolakan dari orang Yahudi, Nasrani, dan Quraisy.

³⁶Al Makin, *Keragaman dan Perbedaan: Budaya dan Agama dalam Lintas Sejarah Manusia* (Yogyakarta: Suka Press, 2016), h. 90-91.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Makin, *Keragaman dan Perbedaan: Budaya dan Agama dalam Lintas Sejarah Manusia*, Yogyakarta: Suka Press, 2016.
- Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya Juz 1-30*, Surabaya: Mekar, 2004.
- Fajri, Ubaydillah, Alquran dalam tradisi Late Antiquity (Studi atas Metode Angelika Neuwirth dalam Historisitas Alquran, *Tesis*, UIN Sunan Kalijaga, 2016.
- Fina, Lien Iffah Naf'atu Fina, *Pre-Canonical Reading of the Qur'an*; Studi atas Metode Angelika Neuwirth dalam Analisis Teks Alquran Berbasis Surat dan Intertekstualitas, *Tesis*, UIN Sunan Kalijaga, 2011.
- Habiburrahman, Berdakwah Dengan Puisi; Kajian Intertekstual Puisi-Puisi Religius Taufiq Ismai, *Jurnal At-Tabsyir* Vol. 2, No. 1, Juni 2014.
- Hamersma, Harry, *Tohoh-Tokoh Filsafat Barat Modern*, Jakarta: Gramedia Pustaka, 1992.
- Hitami, Munzir, *Pengantar Studi Alquran : Teori dan Pendekatan*, Yogyakarta : Lkis, 2012.
- Kristeva, Julia, *Desire In Language : A Semiotic Approach to Literatue and Art*, NewYork : Columbia University Press, 1977.
- Lembaga Alkitab Indonesia, Alkitab, Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2008.
- Maghfiroh, Ani Mashlihatul, *Nilai-Nilai Edukatif dalam Kisah Nuh AS dalam Surah Nuh, Skripsi*, STAIN Salatiga, 2007.
- Muhammad, Muhammad Thaib, Kisah Nuh A.S dalam Perspektif Alquran, *Jurnal Al-Mu'ashirah* Vol. 14, No. 2, Juli 2017.
- Muh. Daming K, Kisah Nabi Nuh As menurut Alquran, *Jurnal Al-'Adl* Vol. 6 No. 1 Januari 2013.
- Neuwirth, Angelika, "Qur'anic Reading of the Psalms" dalam Angelika Neuwirth, Nicolai Sinai, dan Michael Marx (ed.), *The Qur'an in Context: Historical dan Literary Investigations into the Qur'anic Milieu*, London: E.J.Brill, 2010.
- Rohman, Yovi Nur, *Nilai-Nilai Pendidikan Islam Berbasis Kisah Nabi Nuh AS di dalam Alquran Menurut Para Mufassir, Skripsi*, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2016.
- Rusmana, Dadan, *Filsafat Semiotika; Paradigma, Teori, dan Metode Interpretasi Tanda dari Semiotika Struktural Hingga Dekonstruksi Praktis*, Bandung: Pustaka Setia, 2014.
- Sholeh, Mohd bin Sheh Yusuff, "Bacaan Intertekstual terhadap Sumber al-Isra'iliyyat dalam Tafsir Nur al-Ihsan", *Jurnal Insan Cita*, Vol. 3 no. 1, Februari 2018.
- Sodiqin, Ali, *Antropologi Alquran: Model Dialektika Wahyu dan Alquran*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.
- Stott, John, *Memahami Isi Alkitab*, Jakarta: Persekutuan Pembaca Alkitab, 2000.
- Taufiq, Wildan, *Semiotika untuk Kajian Sastra dan Alquran*, Bandung: Yrama Widya, 2016.